

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pertumbuhan laba

Laba perusahaan merupakan hasil perbandingan antara pendapatan dengan beban. Manajemen harus bisa memprediksi besarnya pendapatan yang harus diperoleh dan beban yang akan dikeluarkan perusahaan di masa yang akan datang agar perusahaan tidak menderita kerugian. Laba bermanfaat bagi perusahaan untuk kelangsungan hidupnya serta untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Laba pada tahun sekarang dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengambilan keputusan investasi di masa mendatang. [14]. Laba ditugaskan untuk menyediakan, baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode maupun mengestimasi laba usaha sekarang, yaitu sampai sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya. [15].

Laba juga merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. [14]. Penentuan target besarnya laba ini penting guna mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Penentuan target laba sangat penting agar para manajemen perusahaan termotivasi untuk bekerja secara maksimal dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Pencapaian target minimal yang dibutuhkan sudah merupakan prestasi sendiri bagi mereka. Sebaliknya jika target tidak tercapai, hal ini merupakan kesalahan yang harus dicari jalan keluar penyebabnya. Lebih dari itu, pencapaian target laba merupakan ukuran untuk menentukan karier pihak manajemen ke depan. Oleh karena itu, bagi semua pihak yang terlibat dalam perusahaan diharuskan bekerja keras untuk memperoleh dan meningkatkan laba yang telah ditargetkan sebelumnya. [16].

Laba yang diperoleh perusahaan terdiri dari tiga macam, yaitu [17]:

1. Laba kotor (*gross profit*) adalah nilai penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan.
2. Laba operasi (*earning before interest and tax*) adalah nilai penjualan bersih dikurangi biaya operasi. Biaya operasi adalah harga pokok penjualan ditambah

biaya pemasaran dan biaya administrasi.

3. Laba bersih setelah setelah pajak (*earning after tax*) adalah nilai penjualan bersih dikurangi total beban (*expenses*). Total beban adalah jumlah dari beban pokok penjualan, beban pemasaran, beban administrasi, beban bunga, dan beban pajak perseroan.

Fungsi dari laba antara lain [14]:

1. Sebagai indikator penentu besarnya pajak penghasilan
2. Sebagai sebuah ukuran suksesnya aktivitas operasional perusahaan
3. Sebagai salah satu kriteria untuk menentukan kebijakan deviden
4. Menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan

Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. [18]. Pertumbuhan laba merupakan perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilai kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba. [19].

Pertumbuhan laba dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal yang positif mengenai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik perlu didukung oleh modal, sumber data manusia, dan juga infrastruktur yang baik. [14]. Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya.

Rumus untuk mencari pertumbuhan laba dapat digunakan sebagai berikut [18]:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_t} \quad (2.1)$$

Pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba setelah pajak, Y_t merupakan laba setelah pajak periode tertentu. Y_{t-1} merupakan laba setelah pajak pada periode sebelumnya.

2.1.2. Quick Ratio

Quick ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid. [20]. *Quick ratio* hampir sama dengan *current ratio*, perbedaannya *quick ratio* tidak mengikutsertakan persediaan dalam perhitungan. Persediaan dianggap aset lancar yang sulit diubah menjadi kas dibandingkan aset lancar lainnya seperti piutang dagang. Persediaan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk terjual serta memiliki kemungkinan hilang, cacat, maupun rusak. Rasio cepat (*quick ratio*) sering disebut *acid test ratio*. [21]. Rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian. [22].

Quick ratio juga dapat dikatakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk dicairkan menjadi kas. [23]. Rasio ini berfungsi sebagai pelengkap rasio lancar dalam menganalisis likuiditas. Rasio ini sama dengan rasio lancar, hanya saja rasio tersebut tidak meliputi persediaan yang diasumsikan bagian aset lancar yang paling tidak likuid. Rasio tersebut berkonsentrasi terutama hanya pada aset lancar yang lebih likuid (kas, sekuritas yang dapat diperjualbelikan, dan piutang) dan hubungannya dengan berbagai obligasi jangka pendek. [24].

Quick ratio dihitung cara membagi aset sangat lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini tidak menggunakan persediaan barang dagang (khususnya untuk persediaan barang dagang yang dijual secara kredit) dan aset lancar lainnya (seperti perlengkapan dan biaya dibayar di muka) dari total aset lancar. Hal ini disebabkan karena persediaan barang dagang yang dijual secara kredit memerlukan waktu lebih lama untuk mengkonversinya menjadi kas. Konversi persediaan barang yang dijual secara kredit menjadi kas setidaknya memerlukan dua tahap. Tahap pertama, persediaan barang dagang akan dijual terlebih dahulu secara kredit kepada pelanggan dan timbul piutang usaha. Lalu tahap kedua, piutang usaha ini baru akan ditagih dan menghasilkan kas. [25].

Sedangkan untuk perlengkapan dan biaya dibayar di muka (seperti biaya asuransi dan sewa dibayar di muka) yang juga dikeluarkan dari perhitungan rasio sangat lancar adalah karena perusahaan tidak mungkin menjual kembali

perlengkapan maupun biaya dibayar di muka yang telah dibelinya atau dibayarkan tersebut, mengingat bahwa perlengkapan maupun biaya dibayar di muka pada hakekatnya memang dibeli atau dibayarkan oleh perusahaan untuk dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan operasional perusahaan dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali. [25].

Apabila kita menggunakan “*acid test ratio*” untuk menentukan tingkat likuiditas, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai “*quick ratio*” kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya. [26]. Jika rasio lancar tinggi namun *quick ratio* rendah, hal ini menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan. [23]. Semakin tinggi *quick ratio* maka semakin baik keadaan perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi hutang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan hutang. Demikian pula sebaliknya, jika rasio perusahaan di bawah rata-rata industri, keadaan perusahaan lebih buruk dari perusahaan lain. Hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediaannya untuk melunasi pembayaran hutang lancar, padahal menjual persediaan untuk harga normal relatif sulit, kecuali perusahaan menjual di bawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian. [16].

Rumus untuk mencari *quick ratio* dapat digunakan sebagai berikut [22]:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventories}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.2)$$

2.1.3. Debt To Equity Ratio

Debt to equity ratio digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber data yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva. [20]. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang. Rasio ini memberikan petunjuk tentang kelayakan

kredit dan risiko keuangan debitor. [26].

Shareholder's equity atau total modal sendiri diperoleh dari total aset dikurangi dengan total hutang [22]. Para kreditor secara umum akan lebih suka jika rasio ini lebih rendah. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan kreditor (margin perlindungannya) jika terjadi penyusutan nilai aset atau kerugian besar. [24] Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini sangat tidak menguntungkan kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tinggi pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena berarti semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. [26].

Jika semakin rendahnya kesempatan perusahaan untuk mendapatkan tambahan atau pinjaman modal dapat mengakibatkan kesulitan perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang berakibat pada keuntungan atau pertumbuhan laba perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka berarti semakin kecil jumlah modal yang dapat dijadikan sebagai jaminan hutang. [26]. Tujuan rasio ini bergantung pada keadaan, saham preferen kadang dimasukkan sebagai hutang daripada sebagai ekuitas ketika rasio hutang dihitung. Saham preferen mewakili klaim awal atas investor saham biasa, akibatnya, para investor dapat memasukan saham preferen sebagai hutang ketika menganalisis perusahaan. Rasio hutang terhadap ekuitas akan berbeda tergantung pada sifat bisnis dan variabilitas arus kas. Perusahaan listrik, dengan arus kas yang sangat stabil, biasanya akan memiliki rasio hutang terhadap ekuitas yang lebih besar daripada perusahaan peralatan mesin, yang arus kasnya jauh kurang stabil. Perbandingan rasio hutang terhadap ekuitas untuk suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang hampir sama memberi kita indikasi umum tentang nilai kredit dan risiko keuangan dari perusahaan itu sendiri. [24].

Perusahaan dengan nilai *debt to equity* yang semakin tinggi dapat menimbulkan resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula dalam menghasilkan laba yang tinggi. Resiko keuangan ini timbul karena perusahaan harus menanggung beban bunga atas pinjaman dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana pinjaman tersebut dipergunakan oleh perusahaan dengan efektif dan efisien dengan cara membiayai ekspansi perusahaan, yang akan meningkatkan peluang perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai *debt to equity ratio* yang rendah memiliki risiko keuangan yang lebih kecil, tetapi peluang untuk menghasilkan labanya pun lebih kecil.

Rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan sebagai berikut [22]:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholders Equity}} \quad (2.3)$$

2.1.4. Inventory Turnover

Inventory turnover mengukur dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya *overstock*". [20]. *Inventory turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. [26].

Inventory turnover mencerminkan seberapa cepat persediaan terjual. Semakin tinggi *inventory turnover* maka persediaan perusahaan semakin cepat terjual dan semakin efisien perusahaan mengelola persediaan. Semakin tinggi rasio ini akan semakin bagus karena perusahaan tidak akan mengalami *overstock*. Namun nilai rasio yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan masalah, yaitu persediaan terlalu cepat terjual dan perusahaan mengalami *out of stock*. [21]. Rasio *inventory turnover* melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. [22].

Penjualan terjadi sepanjang tahun, sedangkan angka persediaan adalah angka pada suatu titik waktu tertentu, karena alasan tersebut maka akan lebih baik

jika menggunakan rata-rata persediaan. Jika bisnis perusahaan tersebut sangat bersifat musiman, atau jika terjadi kenaikan ataupun penurunan tren penjualan yang kuat selama tahun berjalan, akan sangat bermanfaat untuk penyesuaian. [23]. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan (“berputar” atau “berganti”) menjadi uang kas. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan maka berarti semakin likuid persediaan perusahaan. [25].

Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin panjang atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang tidak dapat dijual dalam jangka waktu singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang cukup lama untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Semakin rendah rasio perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang dagang yang menumpuk di gudang karena lambatnya penjualan persediaan dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah. [25].

Rasio perputaran persediaan memberitahu kita seberapa banyak persediaan berputar menjadi piutang melalui penjualan selama tahun terkait. Umumnya, semakin tinggi perputaran persediaan, semakin efisien manajemen persediaan perusahaan serta likuid perusahaan. Akan tetapi, kadang perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan operasi perusahaan yang pas-pasan. Oleh karenanya, hal tersebut bisa saja merupakan gejala dari praktik memelihara persediaan yang terlalu rendah dan sering terjadinya kehabisan persediaan (*stockout*). Perputaran persediaan yang relatif pelan sering kali merupakan tanda dari barang yang berlebih, jarang digunakan, atau tidak terpakai dalam persediaan. [24].

Rata-rata perputaran persediaan industr adalah 9 kali. [23]. Kondisi perusahaan yang baik adalah dimana kepemilikan persediaan dan perputaran adalah

selalu berada dalam kondisi yang seimbang, artinya jika perputaran persediaan adalah kecil maka akan terjadi penumpukan barang dalam jumlah banyak di gudang, namun jika perputaran terlalu tinggi maka jumlah barang yang tersimpan di gudang akan kecil, sehingga sewaktu-waktu terjadi kehilangan bahan/barang di pasaran dalam kejadian yang bersifat diluar perhitungan seperti gagal panen, bencana alam, kekacauan stabilitas politik dan keamanan serta berbagai kejadian lainnya. Hal ini bisa menyebabkan perusahaan terganggu aktivitas produksinya dan lebih jauh berpengaruh pada sisi penjualan serta perolehan laba. [22].

Rumus untuk mencari *inventory turnover* dapat digunakan sebagai berikut [22]:

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Cost Of Good Sold}}{\text{Average Inventory}} \quad (2.4)$$

2.1.5. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. *Net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. [22]. *Net profit margin* digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan. [20]. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain. [26].

Margin laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa margin laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Margin laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. Margin laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan. [22].

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih

yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. [26]. Margin laba bersih yang rendah dapat disebabkan oleh tingginya penggunaan hutang. Laba bersih adalah laba setelah bunga, jika dua perusahaan memiliki operasi yang identik di mana penjualana, biaya operasi, dan EBIT (*Earning Before Interest and Taxes*)-nya sama. Namun, jika suatu perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan yang lain, maka perusahaan tersebut akan memiliki beban bunga yang lebih tinggi. Beban bunga tersebut akan menurunkan laba bersih, dan karena penjualan tetap maka akibatnya margin laba akan menjadi relatif rendah. [24].

Margin laba yang rendah mengindikasikan adanya masalah operasional, hanya perbedaan dalam strategi keuangan saja. Sehingga perusahaan dengan margin laba yang rendah mungkin akan mendapatkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi karena penggunaan *leverage* perusahaan. [24]. Biaya operasional perusahaan meliputi [27]:

1. Biaya penjualan dan administrasi, adalah biaya yang berhubungan dengan penjualan produk perusahaan dan terkait dengan biaya manajemen perusahaan. Hal ini meliputi gaji pegawai dan biaya kantor.
2. Biaya iklan, merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam rangka mempromosikan produknya.
3. Biaya penyusutan, merupakan alokasi pembebanan secara administrasi dan tidak melibatkan pengeluaran kas.
4. Biaya perbaikan dan pemeliharaan, merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjaga kualitas dari aset-aset tetapnya

Terdapat hal yang perlu diperhatikan pula yaitu jika tingkat pengembalian atas penjualan yang tinggi itu dianggap sebagai hal yang baik, hal-hal yang lain dianggap konstan. Kita juga harus mempertimbangkan tingkat perputarannya. Jika suatu perusahaan memasang harga yang tinggi bagi produknya, perusahaan tersebut mungkin mendapatkan pengembalian yang tinggi atas setiap penjualan, tetapi jika tidak menghasilkan banyak penjualan. Hal ini dapat memberikan margin laba yang tinggi, tetapi tetap tidak optimal karena penjualannya rendah. [28].

Rumus untuk mencari *net profit margin* dapat digunakan sebagai berikut [22]:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}} \quad (2.5)$$

2.1.6. Total Asset Turnover

Total Asset Turnover mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*. [20]. *Total Asset Turnover* disebut juga perputaran total aset. Rasio ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif. [22]. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset. Dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. [26]. Aset disebut harta atau aktiva merupakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang menyediakan manfaat ekonomi di waktu yang akan datang. Aset diklasifikasikan menjadi dua, yaitu [29]:

1. Aset Lancar, adalah sumber daya atau kekayaan yang dapat dengan mudah diuangkan dalam waktu kurang dari 12 bulan, yang termasuk dalam aset lancar adalah kas, piutang usaha, perlengkapan, dan beban dibayar dimuka,
2. Aset tidak lancar, didefinisikan sebagai sumber daya atau kekayaan yang dalam proses perubahannya menjadi uang membutuhkan waktu lebih dari 12 bulan. Aset tidak lancar terdiri dari investasi jangka panjang, aset tetap, dan aset tidak berwujud.

Rasio perputaran total aset memberi tahu kita efisiensi relatif penggunaan total aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Investasi dalam piutang dan persediaan yang terlalu banyaklah yang merupakan sebab utama dari masalah perusahaan. Jika perusahaan dapat menghasilkan pendapatan penjualan yang sama dengan lebih sedikit uang yang diinvestasikan dalam piutang dan persediaan, maka perputaran total aset akan membaik. [24]. Perputaran total aset yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. [26].

Semakin tinggi rasio total aset, semakin kecil investasi yang dibutuhkan

untuk menghasilkan penjualan dan karena itu semakin besar profitabilitas perusahaan bersangkutan. Ketika rasio perputaran aset rendah relatif terhadap industrinya atau catatan historis perusahaan bersangkutan, investasi ke aset adalah terlalu besar atau penjualan terlalu lamban, namun demikian, ini merupakan penjelasan yang cenderung benar, misalnya perusahaan bersangkutan mungkin telah melakukan modernisasi pabrik secara luas atau telah mengoperasikan aset baru pada akhir tahun, yang akan memberikan hasil positif jangka panjang.

Besar jumlah kas, ekuivalen kas, sekuritas yang diperdagangkan, dan investasi jangka panjang yang tidak berhubungan dengan operasi inti perusahaan bersangkutan akan menyebabkan perputaran total aset menjadi lebih rendah karena pengembalian atas item ini dicatat pada akun pendapatan non-operasi, bukan penjualan. [30].

Total asset turnover yang rendah menunjukkan perusahaan terlalu banyak menempatkan dananya dalam bentuk aset dasar. Sedangkan *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan sedikit aset atau aset yang digunakan sudah usang. [27]. Perusahaan dengan investasi aset yang besar akan cenderung memiliki perputaran aset yang kecil. Semakin tinggi rasio ini artinya semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya. [21].

Rata-rata industri untuk rasio perputaran total aset adalah 2 kali. Jika rasio perputaran total aset di bawah rata-rata industri maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi total aset terhadap penjualan cenderung kurang baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya. Hal ini penting bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualan atau mengurangi sebagian aset yang kurang produktif. [25].

Rumus untuk mencari *total asset turnover* dapat digunakan sebagai berikut [22]:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}} \quad (2.6)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian tentang pengaruh *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Net Profit Margin*,

dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba. Berikut beberapa peneliti yang digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini:

1. Bahtiar Ramadhan, Dwi Handayani, dan Theresia Purbandari melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2013”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *current ratio*, *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to total asset*, *total asset turnover*, *inventory turnover*, dan *net profit margin* secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba. *Net profit margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba, *inventory turnover* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, dan *current ratio*, *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *debt to total asset*, *total asset turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. [9].
2. Esli Silalahi, meneliti pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Informasi Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 59 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan *current ratio*, *quick ratio*, *inventory turnover*, *total asset turnover*, *debt ratio*, *gross profit margin*, dan *return on asset* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Current ratio*, *quick ratio*, *inventory turnover*, *total asset turnover*, *debt ratio*, *gross profit margin*, dan *return on asset* secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *debt ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. [8].
3. Fidyah Arini Kusuma Wardhani melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Dan *Cash Flow* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 41 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity* secara parsial berpengaruh positif terhadap perubahan laba. *Current ratio*, *total asset turnover*, *return on equity*, dan *net profit margin* secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. *Return on equity* secara parsial berpengaruh positif terhadap perubahan *cash flow*. *Current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan

net profit margin secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan *cash flow*, sedangkan pengaruh *current ratio*, *total asset turnover*, *return on equity*, dan *net profit margin* secara simultan terhadap pertumbuhan laba tidak disajikan dalam penelitian ini [12].

4. Rinzany Megasari AWS, Surtikanti, dan Darmansyah melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Determinan Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 21 perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, dan *net profit margin* secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba. *Total asset turnover* dan *net profit margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *current ratio* dan *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. [10].
5. Tri Wahyuni, Sri Ayem, dan Suyanto melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Inventory Turnover* dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2015”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 13 perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *quick ratio*, *debt to equity ratio*, *inventory turnover* dan *net profit margin* secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *Net profit margin* secara parsial berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *quick ratio*, *debt to equity ratio*, dan *inventory turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. [11].
6. Teguh Erawati dan Ignatius Joko Widayanto melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Working Capital To Total Asset*, *Operating Income To Total Liabilities*, *Total Asset Turnover*, *Return On Asset*, Dan *Return On Equity* Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 perusahaan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *working capital to total asset*, *operationing income to total liabilities*, *total asset turnover*, *return on asset*, dan *return on equity* secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba. *Operating income to total assets*, *return on asset*, dan *return on equity* secara

parsial berpengaruh positif terhadap perubahan laba, sedangkan *working capital to total asset* dan *total asset turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. [13].

Tabel 2. 1 Review Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh Oleh Peneliti
Bahtiar Ramadhan, Dwi Handayani, dan Theresia Purbandari (2018)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009 – 2013	Variabel dependen: a. Perubahan Laba Variabel independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Quick Ratio</i> c. <i>Deb To Equity Ratio</i> d. <i>Debt To Total Asset Ratio</i> e. <i>Total Asset Turnover</i> f. <i>Inventory Turnover</i> g. <i>Net Profit Margin</i>	Secara simultan: CR, QR, DER, DAR, TATO, ITO dan NPM berpengaruh positif terhadap Perubahan Laba Secara Parsial: ITO berpengaruh negatif terhadap Perubahan Laba a. CR, QR, DER, DAR, dan TATO tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
Esli Silalahi (2018)	Pengaruh Informasi Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia)	Variabel dependen: a. Pertumbuhan Laba Variabel independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Quick Ratio</i> c. <i>Inventory Turnover</i> d. <i>Total Asset Turnover</i> e. <i>Return On Asset</i>	Secara simultan: CR, QR, ITO, TATO, DR, GPM dan ROA berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Secara parsial: a. CR, QR, ITO, TATO, GPM, dan ROA berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba b. DR berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba
Fidyah Arini Kusuma Wardhani (2019)	Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dan <i>Cash Flow</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016	Variabel dependen: a. Perubahan Laba b. Perubahan <i>Cash Flow</i> Variabel independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt To Equity Ratio</i> c. <i>Total Asset Turnover</i> d. <i>Net Profit Margin</i> e. <i>Return On Equity</i>	Secara Simultan: Tidak disajikan dalam penelitian ini Secara Parsial: a. DER berpengaruh positif terhadap perubahan laba b. CR, TATO, NPM dan ROE tidak berpengaruh terhadap Perubahan Laba c. ROE berpengaruh positif terhadap Perubahan <i>Cash Flow</i> d. TATO, NPM dan DER tidak

Tabel 2.1 Sambungan

Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian Yang Diperoleh Oleh Peneliti
			berpengaruh terhadap Perubahan <i>Cash Flow</i>
Rinzany Megasari AWS, Surkanti, dan Darmansyah (2018)	Determinan Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: a. Pertumbuhan Laba Variabel independen: a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Debt To Equity Ratio</i> c. <i>Total Asset Turnover</i> d. <i>Net Profit Margin</i>	Secara simultan: CR, DER, TATO dan NPM berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Secara parsial: a. TATO dan NPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba b. DER dan CR berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba
Tri Wahyuni, Sri Ayem, dan Suyanto (2017)	Pengaruh <i>Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Inventory Turnover Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015</i>	Variabel dependen: a. Pertumbuhan Laba Variabel independen: a. <i>Quick Ratio</i> b. <i>Debt to Equity Ratio</i> c. <i>Inventory Turnover</i> d. <i>Net Profit Margin</i>	Secara simultan: QR, DER, ITO dan NPM berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Secara parsial: a. NPM berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba b. QR, DER, ITO tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba
Teguh Erawati dan Ignatius Joko Widayanto (2016)	Pengaruh <i>Working Capital To Total Asset, Operating Income To Total Liabilities, Total Asset Turnover, Return On Asset, Dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011 – 2015</i>	Variabel dependen: a. Pertumbuhan Laba Variabel independen: a. <i>Working Capital To Total Asset</i> b. <i>Operationg Income To Total Liabilities</i> c. <i>Total Asset Turnover</i> d. <i>Return On Asset</i> e. <i>Return On Equity</i>	Secara simultan: WCTA, OITL, TATO, ROA, dan ROE berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Secara parsial: a. OITL, ROA, dan ROE berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba b. WCTA dan TATO tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba

2.3. Kerangka Konseptual

Quick Ratio menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan. *Quick ratio* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan, karena dengan semakin tingginya angka *ratio quick ratio* berarti perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan, sehingga tidak menimbulkan biaya tambahan seperti jika telat membayar utang lancarnya.

Debt To Equity Ratio menilai besarnya hutang yang digunakan perusahaan terhadap modal yang dimiliki. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, menandakan semakin tinggi hutang yang dimiliki oleh perusahaan jika dibandingkan dengan modalnya. Penggunaan hutang yang tinggi dapat mempengaruhi pertumbuhan laba bersih suatu perusahaan, karena semakin besarnya jumlah hutang yang perlu dibayarkan dan beban bunga yang timbul dari penggunaan hutang tersebut.

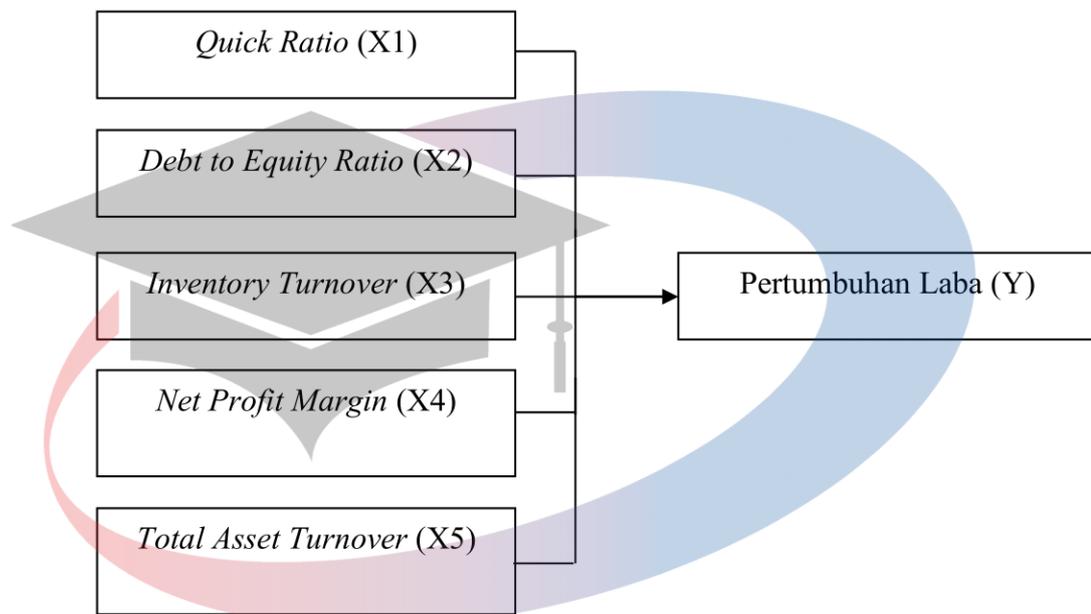
Inventory turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Perputaran persediaan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena perputaran persediaan menandakan barang yang ada terjual atau tidak, sehingga perusahaan memperoleh laba dan mencegah biaya seperti biaya penyimpanan, barang rusak ataupun kadaluwarsa.

Net Profit Margin mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. *Net profit margin* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yang diperoleh suatu perusahaan karena rasio *net profit margin* memberitahu seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari penjualan yang ada. Angka *net profit margin* yang semakin tinggi dapat diakibatkan dari jumlah penjualan yang semakin tinggi dan jumlah margin laba bersih yang diperoleh lebih tinggi akibat dari efisiensi beban pokok produksi dan pajak. Hal ini akan mengakibatkan perolehan laba yang lebih tinggi.

Total Asset Turnover mengukur efisiensi relatif penggunaan total aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Perputaran total aset dapat memberitahu penjualan yang dihasilkan dari total aset yang ada. Semakin tinggi rasio total aset, berarti semakin kecil investasi pada total aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan

penjualan, hal tersebut akan mengakibatkan semakin besar pertumbuhan laba perusahaan.

Berikut ini dapat dilihat pengaruh antara variabel *Quick Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Inventory Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis Penelitian ini terdiri dari *quick ratio* (X1), *debt to equity ratio* (X2), *inventory turnover* (X3), *net profit margin* (X4), dan *total asset turnover* (X5) sebagai variabel independen dan pertumbuhan laba (Y) sebagai variabel dependen:

1. Pengaruh *Quick Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

Semakin tinggi *quick ratio* maka pertumbuhan laba perusahaan semakin tinggi. Karena *quick ratio* yang tinggi menandakan aktiva perusahaan tinggi dari segi kas serta piutang yang dapat disebabkan dari penjualan yang berjalan dengan baik. Semakin besarnya aktiva lancar perusahaan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan cara mengembangkan usaha, meningkatkan produksi, serta mengurangi biaya jika telat membayar hutang. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. [7].

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Quick Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018.

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.

Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin rendah pertumbuhan laba karena tingginya *debt equity ratio* menandakan perusahaan menggunakan hutang yang melebihi ekuitasnya. Penggunaan hutang dapat mengakibatkan semakin besar hutang serta tambahan beban bunga bagi perusahaan yang menyebabkan semakin besar jumlah uang yang perlu dibayarkan sehingga akan mengurangi pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. [9].

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018.

3. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba.

Semakin tinggi angka *inventory turnover* maka semakin tinggi pertumbuhan laba, karena *inventory turnover* yang tinggi menandakan perputaran persediaan barang tinggi atau kegiatan penjualan perusahaan tinggi sehingga meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Semakin tingginya angka *inventory turnover* juga menunjukkan barang atau persediaan dalam gudang semakin cepat digunakan yang akan mengurangi biaya penyimpanan barang serta mencegah adanya barang yang rusak, kadaluarsa di dalam gudang, sehingga pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan akan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. [7].

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018.

4. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba.

Semakin tinggi *net profit margin* berarti semakin tinggi pula pertumbuhan laba yang dihasilkan dari penjualan. Besarnya angka *net profit margin* menunjukkan tingginya laba bersih yang diperoleh perusahaan dari penjualan, yang dapat disebabkan karena efisiensi biaya produksi dan harga produksi semakin rendah sehingga hal tersebut mendukung perusahaan untuk menciptakan penjualan yang lebih tinggi. Keuntungan yang diperoleh akan semakin meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. [10].

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018.

5. Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba.

Semakin tinggi angka *total asset turnover* maka semakin tinggi pertumbuhan laba suatu perusahaan, karena tingginya perputaran aset menandakan perusahaan dapat memanfaatkan aset yang ada untuk meningkatkan penjualan yang akan meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Tingginya angka *total asset turnover* dapat diakibatkan karena penjualan yang tinggi serta rendahnya aktiva perusahaan dari segi persediaan yang semakin rendah karena terjual atau diproduksi, yang berarti sejumlah uang yang tertanam pada perusahaan dimanfaatkan dengan baik oleh perusahaan untuk menghasilkan laba. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. [9].

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2018.